

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah upaya peneliti untuk mencari suatu perbandingan serta ide-ide baru dalam melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu juga dapat membantu peneliti untuk memperkaya referensi serta dapat membantu peneliti untuk memposisikan penelitian serta menunjukkan sebuah orisinalitas dari penelitian. Di Dalam bagian ini peneliti akan merangkum sejumlah temuan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian saat ini. Berikut penelitian terdahulu yang relevan dengan tema peneliti :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Titin Suprihatin (2018) dengan judul **“Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single parent Parenting*) terhadap Perkembangan Remaja”** (Suprihatin, 2020). Dalam penelitian yang dilakukan Titin ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus (*single case*). Penelitian yang telah dilakukan Titin memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan remaja khususnya perkembangan emosi dan perilaku. Hasil dalam penelitian yang telah dilakukan Titin memiliki hasil yaitu menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua tunggal menggunakan pola asuh permisif dan berdampak pada ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perilaku. Adapun persamaan dalam penelitian yang dilakukan Titin dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan sama-sama menyoroti tentang pola asuh yang dilakukan orang tua berstatus *Single parent*

Sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Titin dengan penelitian ini yaitu :

1. Di dalam penelitian Titin berfokus dampak pada perkembangan remaja pada emosi dan perilaku, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada dampak terhadap kemandirian anak yang terdiri dari aspek kemandirian emosional, tingkah laku dan nilai.
2. Di dalam penelitian Titin menggunakan *single case* yang fokus dengan 1 subjek penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan deskriptif dengan subjek penelitian lebih dari satu.

Kedua, Penelitian yang dilakukan Desi Ratna Sari dan Muhammad Amin (2019) dengan judul **“Dampak Pola Asuh *Single parent* Terhadap Tingkah Laku Beragama Remaja di Kabupaten Padang Lawas Utara”** (Sari, 2020). Di Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian yang dilakukan Desi dan Amin yaitu untuk menggambarkan pola asuh orang tua *Single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja dan dampak pola asuh terhadap dampak tingkah laku beragama. Dan didalam penelitian Desi dan Amin memiliki hasil yang menunjukkan bahwa pola asuh *Single parent* menggunakan pola asuh demokratis dan pola asuh permissive berdampak positif pada perilaku keagamaan anak terbukti dengan rajin melaksanakan ibadah, rajin membaca al – quran dan berbuat baik pada orang tua. Adapun persamaan dalam penelitian yang dilakukan Desi dan Amin dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian yang disoroti sama-sama membahas mengenai pola asuh *Single parent*

2. Subjek penelitian sama-sama memilih remaja yang dibesarkan *Single parent*
Sedangkan perbedaan-perbedaan dalam penelitian yang dilakukan Heriza dan Daviq dengan penelitian ini yaitu :

1. Fokus masalah penelitian yang dilakukan Desi dan Amin yaitu dampak pola asuh *Single parent* terhadap tingkah laku beragama remaja, sedangkan fokus penelitian ini yaitu dampak pola asuh *Single parent* terhadap kemandirian remaja

Ketiga, Penelitian yang dilakukan Sulis Indriyani, Akmal Sutja dan Hera Wahyuni (2023) dengan judul “**Perbedaan Kemandirian Perilaku pada Remaja di Lihat dari Pola Asuh Orang Tua Tunggal di Kecamatan Telanaipura**” (Indriyani et al., 2023) . Di dalam penelitian yang dilakukan Sulis, Akmal dan Hera menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Sulis, Akmal dan Hera yaitu untuk mengetahui kualitas kemandirian perilaku pada anak serta perbedaan pengaruh pola asuh orang tua tunggal terhadap kemandirian perilaku pada anak. Dan didalam penelitian ini membuahkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua tunggal dan tingkat kemandirian perilaku remaja di Kecamatan Telanaipura. Selain itu hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan yang paling dominan diterapkan oleh 82,72% responden dan berada pada kategori tinggi. Adapun persamaan dari penelitian yang dilakukan Sulis, Akmal dan Hera dengan penelitian ini yaitu :

1) Di dalam penelitian ini sama-sama menyoroti kemandirian remaja dari keluarga *Single parent* yang dipengaruhi oleh pola asuh *Single parent*
2) Subjek penelitian sama-sama remaja dari keluarga *Single parent*

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Sulis, Akmal dan Hera dengan penelitian ini yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan Sulis, Akmal dan Hera menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif
2. Dalam penelitian Sulis, Akmal dan Hera hanya menyotori kemandirian dalam berperilaku, sedangkan di penelitian ini meneliti dari 3 aspek kemandirian yaitu emosional, tingkah laku dan nilai

B. Konsep Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Secara etimologi pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” yang berarti cara tertentu untuk mencapai tujuan dan “asuh” berarti membimbing, merawat dan mengelola individu dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka dari, pola asuh merupakan cara yang diterapkan dalam membimbing, merawat dan mengelola pertumbuhan serta perkembangan anak yang disesuaikan dengan kebutuhan anak untuk membentuk karakter dan sikap pada anak sehingga dapat mendorong adanya kemandirian dalam diri anak. (Nugrahani et al., 2023)

Menurut Baumrind (2017) pola asuh merupakan segala bentuk interaksi dan proses yang terjadi antara orang tua dan anak yang berperan dalam memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pembelajaran yang membantu membentuk karakter anak dimasa depan. Interaksi dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak akan menjadi elemen

utama dalam pengasuhan, karena dapat berdampak positif pada perkembangan kepribadian anak. Ketika hubungan antara orang tua dan anak terjalin dengan baik, dampak positif ini dapat dirasakan hingga anak tumbuh dewasa. (Asy-Syamsya, et al, 2022)

Menurut Hurlock (2016) pola asuh bisa diartikan sebagai bentuk kedisiplinan. Disiplin di sini maksudnya adalah cara orang tua atau masyarakat mengajarkan anak tentang perilaku yang dianggap baik dan diterima oleh lingkungan. Tujuan dari kedisiplinan ini adalah agar anak tahu mana yang baik dan mana yang buruk, serta mendorong anak untuk bertindak sesuai dengan aturan atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sekitarnya. (Nur Utami & Raharjo, 2021)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara atau metode yang diterapkan dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak melalui interaksi yang positif, dengan tujuan untuk membentuk karakter, kemandirian, dan kepribadian anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Diana Baumrind (2017) dalam (Asy-syamsa, et all., 2022) membagi gaya pola asuh orang tua menjadi tiga :

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang ketat dan ekspektasi yang tinggi dari orang tua, serta adanya kontrol yang kuat terhadap anak. Orang tua yang otoriter menekankan kepatuhan dan disiplin sering kali dengan memberikan hukuman jika anak melanggar

aturan. Dalam pola asuh ini biasanya hanya ada pola komunikasi satu arah yaitu dari orang tua ke anak, tanpa memberi ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat. Anak yang diasuh dengan cara ini biasanya tumbuh menjadi individu yang disiplin dan patuh, namun disamping itu mereka memiliki kekurangan untuk kebebasan dalam mengekspresikan diri dan bisa merasa kurang kepercayaan diri atau memiliki ketakutan terhadap orang tua.

b. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya keseimbangan antara aturan dan kebebasan. Dalam pola asuh ini orang tua akan bersikap terbuka, memberikan dukungan dan mendorong anak untuk mengemukakan pendapat. Meskipun ada aturan yang harus diikuti, anak akan diberikan pemahaman mengenai alasan dibalik aturan tersebut sehingga anak dapat belajar memahami konsekuensinya. Pola asuh ini memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan dan membangun rasa tanggung jawab. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri dan mampu berpikir kritis.

c. Pola Asuh Membiarkan (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif atau membiarkan ditandai dengan kebebasan yang luas bagi anak tanpa banyak aturan atau batasan dari orang tua. Orang tua yang permisif lebih cenderung mengizinkan anak mengambil keputusan sendiri tanpa memberikan banyak arahan atau kontrol.

Meskipun mereka memberikan dukungan secara emosional yang kuat, namun mereka jarang untuk menetapkan aturan yang konsisten. Anak yang mendapat pola asuh permisif mungkin tumbuh menjadi individu yang kurang disiplin, sulit mengikuti aturan dan kurang memiliki keterampilan untuk mengelola diri secara efektif.

C. Konsep *Single parent*

1. Pengertian *Single parent* (Orang Tua Tunggal)

Menurut Gerald Coley (2005) *Single parent* merujuk pada orang tua yang memiliki anak tetapi tidak memiliki pendamping hidup baik disebabkan karena perceraian, kematian atau yang lain. *Single parent* menurut etimologi kata *Single parent* berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu “*single*” berarti satu orang dan “*parent*” adalah orang tua. Secara keseluruhan *Single parent* merupakan individu yang memiliki peran sebagai orang tua tunggal dan membesarkan anaknya tanpa adanya pasangan yang mendampingi. (Ashari & Anwar, 2021)

Menurut makna secara psikologis *Single parent* berarti orang tua yang dimana memiliki tuntutan lebih untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua tunggal entah itu bapak atau ibu. Menjadi orang tua dengan status *Single parent* memang tidaklah mudah, karena dengan kehilangan pasangan menjadikan mereka untuk memiliki tanggung jawab yang lebih besar sendirian untuk keluarganya. (Priscilia, 2023)

Menurut Haryanto (2012) dalam (Amir, 2022) pengertian *Single parent* adalah orang tua yang telah kehilangan pasangannya sehingga membuat dirinya menjanda atau menduda akibat kematian pasangan atau perceraian

sehingga membuat salah satu orang tua harus bisa memelihara anak-anaknya.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Single parent* yaitu orang tua yang memiliki tuntutan untuk menjalankan peran ganda untuk merawat, mendidik serta mencari nafkah untuk keluarganya tanpa adanya bantuan dari pasangan yang disebabkan entah itu kematian pasangan atau perceraian.

2. Faktor Penyebab *Single parent* (Orang Tua Tunggal)

Menurut Soemanto dan Haryono dalam (Amelia, 2024) Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi *Single parent* (orang tua tunggal) yaitu sebagai berikut :

a. Faktor Perceraian

Perceraian merupakan salah satu faktor yang paling umum penyebab orang tua memiliki status *Single parent* (orang tua tunggal). Perceraian yang terjadi umumnya karena adanya perbedaan nilai, ketidakcocokan dan adanya perselisihan yang berlarut-larut atau bahkan adanya kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut menjadikan pengasuhan anak diberikan kepada salah satu pihak. Setelah adanya perceraian menyebabkan munculnya tantangan tersendiri untuk orang tua yang berstatus *Single parent*, karena mereka harus menjalankan peran ganda seperti mengasuh anak dan mencari nafkah sendirian tanpa bantuan pasangan. Hal tersebut dapat memicu tekanan sosial.

b. Faktor Kematian

Penyebab lain seseorang menjadi *Single parent* selain perceraian yaitu kematian pasangan entah itu di sebabkan sakit atau ada hal yang lain. Adanya faktor kematian pasangan membuat perubahan drastis dalam dinamika keluarga. Orang tua yang kehilangan seorang pasangan harus menghadapi duka mendalam sekaligus memenuhi kebutuhan anak-anak yang mungkin juga sedang mengalami kesedihan dan kebingungan karena kehilangan salah satu orang tuanya. Kematian pasangan menyebabkan orang tua harus menyandang sebagai *Single parent* yang harus mengisi peran ganda baik sebagai ibu maupun ayah untuk memberikan dukungan emosional serta bimbingan untuk anak-anaknya. Tidak hanya itu, orang tua yang ditinggal pasangan harus menghadapi tantangan finansial.

D. Konsep Kemandirian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian secara etimologi berasal dari kata mandiri yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Dalam Bahasa Indonesia “mandiri” merujuk pada kemampuan untuk mengurus diri sendiri dan memenuhi kebutuhan hidup tanpa ketergantungan pada pihak lain. Kemandirian mencakup aspek kebebasan dalam bertindak, membuat keputusan dan bertanggung jawab atas diri sendiri tanpa pengaruh eksternal yang dominan. (Yuliasututie et al., 2022)

Menurut Steinberg (2002) dalam (Hayati, 2020) kemandirian merupakan kemampuan seorang remaja untuk melakukan serta mempertanggungjawabkan

tindakan dalam cara menyelesaikan suatu masalah yang dilakukannya dan untuk menjalin hubungan suportif dengan orang lain.

Menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian remaja merupakan suatu kemampuan remaja untuk melakukan aktivitasnya sendiri, mereka juga mampu memilih pilihan dan mau menerima konsekuensi apapun berdasarkan pilihannya. Kemandirian juga berarti suatu kondisi yang dimana individu sudah tidak dibolehkan untuk bergantung kepada orang lain.

1. Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg (2002) dalam (Albar & Andriani, 2021) mengatakan bahwa ada tiga aspek kemandirian yang harus dicapai didalam perkembangan remaja:

a. Kemandirian Emosional

Kemandirian emosional merujuk pada perubahan kedekatan emosional antar individu, yang dimana disini merujuk pada kemampuan untuk mengelola perasaan mereka secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada dukungan emosional dari orang tua atau orang dewasa lainnya. Pada aspek ini remaja mulai menunjukkan kematangan dalam mengelola tekanan emosional, menghadapi konflik serta mengatasi rasa takutnya sendiri. Dalam aspek ini dapat dilihat dari ciri-ciri seperti tidak bergantung pada dukungan orang tua namun masih ada pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri dan mampu menjaga emosinya sendiri didepan orang tua.

b. Kemandirian Tingkah Laku

Kemandirian tingkah laku merujuk pada kemampuan seorang remaja untuk membuat keputusan tanpa bergantung pada orang lain termasuk orang tua dan teman sebaya. Remaja dengan kemandirian tingkah laku yang baik dapat memikirkan dampak dari tindakan mereka dan bertanggung jawab atas pilihannya. Kemandirian pada tingkah laku memiliki tiga aspek yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, serta perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (*self-resilience*).

c. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai mengacu pada kemampuan remaja untuk memaknai sebuah prinsip tentang benar salah dan tentang apa yang penting serta tidak penting. Remaja yang memiliki kemandirian nilai cenderung memiliki prinsip dan tujuan hidup yang jelas, meskipun berbeda dengan pandangan orang tua atau lingkungannya.

2. Ciri – Ciri Kemandirian Remaja

Menurut Desmita (2011) dalam (Elita et al., 2023) adapun ciri-ciri kemandiran pada diri remaja yaitu sebagai berikut :

a. Kemampaiian Dalam Menentukan Nasib Sendiri

Remaja yang mandiri cenderung memiliki keyakinan dan percaya diri yang tinggi Dalam menentukan nasib sendiri. Kemandiran Dalam hal ini seorang remaja tidak lagi mudah untuk dipengaruhi oleh tekanan lingkungan atau orang lain Dalam memilih suatu keputusan

yang penting Dalam hidupnya. Remaja yang Dalam ciri ini memiliki visi misi, tujuan dan motivasi internal yang kuat Dalam menentukan arah hidupnya. Kemampuan Dalam hal ini merupakan pondasi penting Dalam membentuk identitas diri, khususnya pada masa remaja.

b. Kreatif dan Inisiatif

Individu yang mandiri dapat dilihat dari caranya menciptakan gagasan-gagasan baru (kreativitas) dan memiliki dorongan untuk bertindak terlebih dahulu (inisiatif) tanpa pasrah dengan hanya mengikuti arahan. Remaja Dalam kemandiran ini tidak hanya menunggu adanya perintah untuk melakukan sesuatu hal yang bermanfaat, melainkan aktif mencari peluang dan menyelesaikan tugas-tugasnya dengan inisiatif tanpa ketergantungan. Kreativitas dan inisiatif ini sering kali menjadi indikator dari individu yang memiliki kematangan Dalam berpikir serta rasa percaya diri yang tinggi.

c. Mampu Mengatur Tingkah Laku

Pengaturan tingkah Laku menunjukkan bagaimana individu mengontrol diri, menyesuaikan pendapat mereka dengan norma sosial, dan membuat keputusan yang sesuai dengan lingkungan mereka. Orang yang mandiri tidak bertindak hanya karena dorongan sesaat, mereka memiliki Kemampuan untuk mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka. Ia memiliki Kemampuan untuk mengendalikan perasaannya, bertindak sesuai dengan prinsipnya, dan mengambil sikap dengan tegas.

d. Bertanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sifat utama dari individu mandiri. Dalam hal ini, tanggung jawab mencakup tidak hanya menyelesaikan tugas tetapi juga siap menerima konsekuensi dari pilihan yang dibuat. Individu yang mandiri tidak melempar kesalahan pada orang lain ketika mereka gagal, sebaliknya, mereka memiliki kemampuan untuk merenungkan dan belajar dari kesalahan mereka. Ia memiliki integritas dan kepercayaan diri untuk menerima konsekuensi dari keputusannya.

e. Mampu Menahan Diri

Kemampuan untuk mengontrol keinginan dan perasaan pribadi yang sementara juga merupakan tanda kemandirian. Jika seseorang mampu menahan diri, mereka mungkin tidak menanggapi konflik atau keinginan dengan cepat. Sebaliknya, mereka lebih memilih untuk tetap tenang, berpikir logis, dan mengambil tindakan yang tepat. Kemampuan ini sangat penting untuk mempertahankan hubungan sosial yang sehat dan menghadapi tantangan hidup.

f. Membuat Keputusan Sendiri

Ciri ini menunjukkan bahwa orang tidak bergantung pada orang lain untuk membuat keputusan; ini berlaku untuk keputusan kecil maupun besar yang berkaitan dengan masa depan. Ia memiliki kemampuan untuk mengevaluasi opsi yang tersedia, memperkirakan akibatnya, dan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan pribadi. Pengambil keputusan sendiri menunjukkan kematangan berpikir dan rasa percaya diri.

g. Dapat Menyelesaikan Masalah Tanpa Campur Tangan Orang Lain

Kemampuan untuk menyelesaikan masalah biasanya dimiliki oleh orang yang mandiri. Ia tidak langsung mencari bantuan ketika menghadapi masalah; sebaliknya, dia berusaha untuk menemukan solusi sendiri. Kemandirian Dalam mengatasi masalah menunjukkan Kemampuan berpikir kritis, keberanian untuk mengambil risiko, dan keyakinan pada diri sendiri.

